



# Kolaborasi Hexahelix Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Cagar Budaya di Kawasan Padang Kota Tua

Nandita Rinjani\*, Rahmadhona Fitri Helmi

Departement Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

**Abstrak:** Penelitian ini membahas bagaimana kolaborasi *hexahelix* pariwisata dalam pengembangan wisata cagar budaya di kawasan Padang Kota Tua. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran enam unsur dalam model *hexahelix*: pemerintah, regulasi/hukum, akademisi, komunitas, dunia usaha, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar unsur *hexahelix* sudah terbentuk, namun masih belum optimal terutama dalam aspek koordinasi dan keberlanjutan program, kurangnya fasilitas pendukung wisata, belum optimalnya peran dari masing-masing unsur, terbatasnya pendanaan dari pemerintah untuk mendukung para akademisi dalam melakukan riset/penelitian, dan kurangnya koordinasi yang selaras antara para unsur *hexahelix* dalam pengembangan wisata Padang Kota Tua. Untuk itu diperlukan perencanaan dan forum komunikasi berkelanjutan antar unsur untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi *hexahelix*.

**Kata kunci:** Cagar Budaya, Hexahelix, Pengembangan, Pariwisata, Kota Tua

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2745>

\*Correspondence: Nandita Rinjani

Email: [nanditarinjani034@gmail.com](mailto:nanditarinjani034@gmail.com)

Received: 13-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Published: 06-06-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Developing a city history-based tourism sector that highlights the Dutch colonial heritage in Padang City is not a simple or cheap thing. The Padang City Government, as the responsible party, needs to prepare various things and resolve various existing challenges. To build tourism in a city, synergy and involvement of all parties are needed, including the government, private sector, academics, society, communities and the existence of a legal umbrella that regulates tourism management. This study discusses how the hexahelix collaboration of tourism in the development of cultural heritage tourism in the Padang Kota Tua area. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This study focuses on the role of the six elements in the hexahelix model: government, regulation/law, academics, community, business world, and media. The results of the study indicate that collaboration between hexahelix elements has been formed, but is still not optimal, especially in terms of coordination and program sustainability, lack of supporting tourism facilities, the role of each element is not optimal, limited funding from the government to support academics in conducting research, and lack of harmonious coordination between hexahelix elements in the development of Padang Kota Tua tourism. For this reason, ongoing planning and communication forums are needed between elements to increase the effectiveness of hexahelix collaboration.

**Keywords:** Cultural Heritage, Hexahelix, Development, Tourism, Old Town

## Pendahuluan

Saat ini, pariwisata telah menjadi salah satu sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pasca kemerdekaan, pariwisata di Indonesia mulai berkembang melalui perencanaan pemerintah yang bertujuan untuk mengembangkan sektor ini. Pariwisata di Indonesia kini menjadi sektor yang sangat penting, bahkan diharapkan menjadi sumber devisa utama negara. Perkembangan pariwisata juga mendorong konsep *Urban Heritage* atau warisan kota, yaitu pariwisata yang memanfaatkan lingkungan perkotaan dengan nilai historis tersendiri (Sulniatri, 2022).

Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai historis tinggi dan salah satu contoh sukses pengelolaan Kota Tua di Indonesia. Kota ini dikenal juga sebagai "The Little Netherland", merupakan area bersejarah dengan warisan budaya yang kaya. Kawasan ini mencerminkan peninggalan masyarakat dari masa penjajahan Belanda, ditandai dengan keberadaan bangunan-bangunan yang masih kokoh hingga kini (Grahadwiswara, et al., 2015). Selain itu, Kota Tua Jakarta juga merupakan sebuah kawasan bersejarah yang berhasil dikelola dengan sangat baik oleh pemerintah DKI Jakarta, dengan bangunan cagar budaya yang tetap dilestarikan untuk mengenang awal terbentuknya Jakarta (Nurul dan Hardika, 2023).

Wisata kota lama di Semarang dan Kota Tua di Jakarta dapat menjadi "*Best practice*" bagi pemerintah Kota Padang dalam mengembangkan wisata sejarah di Kota Tua. Kota Padang sendiri merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Keberadaan bangunan bersejarah di kawasan Padang Kota Tua menjadi daya tarik khusus bagi para wisatawan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Padang tahun 2008–2028, kawasan Kota Tua yang mencakup WP-I dan WP-II diarahkan untuk pengembangan aktivitas perdagangan, jasa, dan pariwisata, dengan tetap menjaga keberadaannya sebagai kawasan cagar budaya sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Cagar Budaya. Sementara itu, dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Padang tahun 2008–2017, kawasan ini telah ditetapkan sebagai tujuan wisata yang mengusung tema sejarah dan budaya (Gusra, 2021).

Pemerintah Kota Padang telah membangun kolaborasi dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam pengembangan kawasan Padang Kota Tua menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Padang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyerahan *Master Plan* Pembangunan Kota Tua oleh Gubernur Sumatera Barat kepada Wali Kota Padang, dalam acara Sosialisasi Perencanaan Pengembangan Kota Tua di Gedung *Geo Whery & Co*, Kecamatan Padang Barat. Dalam momen ini juga pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata telah membuat lembaga khusus untuk pengelolaan Padang Kota Tua yang bernama "Badan Pengelola Kota Tua Padang" yang terdiri dari berbagai unsur seperti OPD terkait, termasuk dari kalangan akademisi dan komunitas. Keberadaan lembaga khusus ini memperlihatkan adanya wadah untuk berkolaborasi antara aktor hexahelix pariwisata Padang Kota Tua.

Melalui penerapan model Hexahelix, proses perencanaan wilayah dapat berjalan secara terstruktur dan optimal apabila seluruh aktor yang terlibat dalam konsep tersebut mampu menjalin kolaborasi dan membangun sistem bersama. Sinergi ini memungkinkan

pemanfaatan wilayah secara lebih efisien guna mendorong pertumbuhan serta pengembangan ekonomi di kawasan yang memiliki potensi dan kekayaan sumber daya lokal (Putri, et al, 2022).

Pengembangan sektor pariwisata berbasis sejarah yang mengangkat warisan kolonial Belanda di Kota Padang merupakan upaya yang kompleks dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama, Pemerintah Kota Padang harus melakukan berbagai persiapan serta menghadapi sejumlah tantangan yang menyertainya. Untuk membangun pariwisata di suatu kota, diperlukan sinergi dan keterlibatan semua pihak, diantaranya pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, komunitas dan adanya payung hukum yang mengatur pengelolaan wisata. Keenam elemen ini dikenal dengan istilah *hexahelix* pariwisata yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah harus mampu menggandeng masyarakat sebagai pemilik bangunan bersejarah dan bekerja sama dengan investor untuk menciptakan wisata kota tua yang mengedepankan nilai budaya dan sejarah (Yulia, at all, 2017)

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti pengembangan kota tua sebagai destinasi wisata cagar budaya. Misalnya, Yuliana et al. (2023) meneliti aspek tata kelola Kota Tua Menggala di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung sebagai kawasan cagar budaya. Sementara itu, studi oleh Gusra dan Haryani (2021) membahas mengenai prioritas pengembangan kawasan Kota Tua Padang sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Kendati demikian, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek pengembangan kawasan dan belum secara khusus menyoroiti peran kolaborasi aktor dalam model *hexahelix* pariwisata dalam pengembangan kota tua.

Berdasarkan pernyataan tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kolaborasi dari para aktor *hexahelix* dan peran mereka terhadap dalam pengembangan wisata cagar budaya di kawasan Padang Kota Tua. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memberikan kontribusi agar para aktor *hexahelix* dapat melakukan peran mereka lebih maksimal terhadap pengembangan wisata Padang Kota Tua.

## Metodologi

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana kolaborasi *hexahelix* pariwisata dalam pengembangan wisata cagar budaya di kawasan Padang Kota Tua. Lokasi dan tempat penelitian ini berada di Padang Kota Tua, lokasi pengambilan data mencakup keseluruhan dari area Padang Kota Tua. Alasan peneliti melakukan penelitian ditempat ini, dikarenakan Padang Kota Tua sudah masuk ke dalam salah satu Cagar Budaya Kota Padang. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode dan teknik *purposive sampling* yang melibatkan kabid program dan perencanaan serta kabid destinasi dan daya tarik Dinas Pariwisata Kota Padang, akademisi yaitu dosen sejarah UNP dan dosen arsitek Bung Hatta, pelaku usaha sekitaran kawasan Padang Kota Tua, komunitas padang heritage dan pokdarwis Kota Tua, serta media massa yaitu akun media sosial instagram padang heritage dan media elektronik TVRI. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung,

sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti literatur, artikel, jurnal, serta situs web yang relevan dengan topik penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

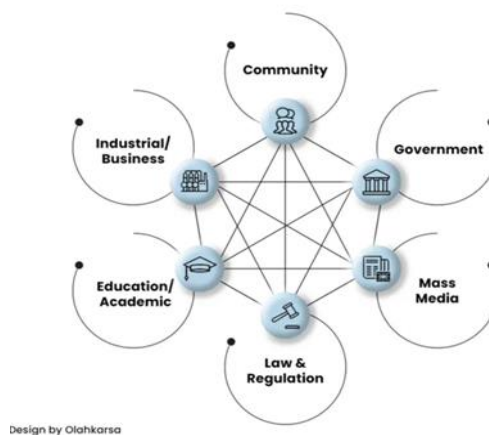
Kawasan Wisata Kota Tua merupakan suatu Kawasan wisata yang berada pada dua kecamatan di Kota Padang, dua kecamatan itu meliputi Kecamatan Padang Barat dan Padang Selatan. Kawasan Kota Tua Padang memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, seperti keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, panorama alam perbukitan di sekitarnya, serta keberadaan kafe dan tempat bersantai bagi pengunjung untuk menikmati waktu luang, terutama di akhir pekan.

Selain itu, kawasan ini juga memiliki Jembatan Siti Nurbaya yang terkenal dengan kisah legendanya di seluruh nusantara. Oleh karena itu, Kota Tua Padang dinilai memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata. Dalam upaya mendukung pengembangan tersebut, Dinas Pariwisata Kota Padang selaku instansi terkait terus berinisiatif untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada di kawasan tersebut. Dengan menggunakan model kolaborasi hexahelix.

## Model Hexahelix

Menurut (Firmansyah et al, 2022) Hexahelix adalah kolaborasi dari model quadruple helix dan quintuple helix innovation, yang dianggap sebagai solusi untuk mempercepat pelaksanaan program-program melalui sinergi antar elemen yang ada. Kolaborasi dalam konsep hexahelix merupakan pengembangan konsep dari triple helix (community, business, dan government). Kemudian kolaborasi triplehelix mengalami perkembangan menjadi quadruplehelix, pentahelix, hingga hexahelix (Astuti et al, 2020).

Menurut (Zakaria et al, 2019) model kolaborasi Hexahelix dalam pengembangan Program CSR di desa binaan melibatkan enam unsur utama, yaitu kalangan akademisi, sektor bisnis, komunitas atau masyarakat lokal, pemerintah, aspek hukum dan regulasi, serta peran media.



**Gambar 1.** Model Hexahelix  
Sumber: Zakaria et al, 2019

## Pengembangan Pariwisata Cagar Budaya

Pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya di kawasan Padang Kota Tua menjadi salah satu fokus utama pemerintah kota dalam upaya memperkuat identitas sejarah daerah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Beberapa inisiatif kolaboratif sudah mulai terlihat, misalnya keterlibatan komunitas lokal dan pokdarwis Kota Tua dalam menjadi *tour guide* sejarah dan kegiatan seni budaya. Dengan sinergi antara pemerintah, komunitas, akademisi, dan pelaku usaha, diharapkan kawasan Kota Tua Padang bisa berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Pengembangan pariwisata cagar budaya di kawasan Kota Tua Padang menuntut perhatian terhadap nilai historis yang terkandung dalam bangunan dan ruang-ruang kota lama. Keunikan arsitektur bergaya kolonial, serta suasana khas yang tercipta dari perpaduan budaya lokal dan peninggalan masa lalu menjadi daya tarik utama yang tidak dimiliki daerah lain. Untuk menjaga keberlanjutan kawasan ini sebagai destinasi wisata, diperlukan penataan yang memperhatikan aspek estetika dan autentisitas sejarah, seperti konservasi bangunan tua, perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung, serta penyediaan narasi sejarah yang informatif dan menarik. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang wisata edukatif dan reflektif, di mana wisatawan dapat merasakan pengalaman langsung yang menghubungkan masa kini dengan jejak masa lalu yang masih terjaga.

## Identifikasi Unsur Hexahelix yang terlibat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan Padang Kota Tua telah mengadopsi model kolaborasi Hexahelix, yang mencakup enam unsur pemangku kepentingan, yakni pemerintah, aspek hukum dan regulasi, kalangan akademisi, sektor usaha, komunitas, serta media massa. Dalam penelitian ini, sebanyak 10 informan diwawancarai, masing-masing mewakili elemen-elemen dalam model Hexahelix tersebut, yaitu dari unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, media, serta pihak yang berkaitan dengan regulasi dan hukum.

Pemerintah (*government*) khususnya melalui dinas pariwisata Kota Padang memainkan peran sentral dalam kolaborasi *Hexahelix* sebagai regulator, fasilitator, mediator dan penyedia prasarana. Selain itu, tugas lainnya adalah mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung potensi pertumbuhan suatu wilayah. Zakaria et al. (2019) menyatakan bahwa peran hukum dan regulasi sangat krusial dalam menjamin kepastian hukum serta memantau pelaksanaan pembangunan Desa Binaan. Regulasi ini meliputi kebijakan yang berlaku baik di tingkat nasional maupun daerah. Komponen tersebut memainkan peran penting dalam proses manajemen dan pengendalian program, sehingga seluruh aktivitas yang dijalankan tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Akademisi merupakan salah satu aktor *stakeholder* dari *Hexahelix*, peran akademisi disini sangatlah penting, akademisi berperan dalam melakukan riset/penelitian, melakukan pengabdian masyarakat, maupun memberikan ide atau gagasan terhadap pengembangan

kawasan wisata Padang Kota Tua. Media massa merupakan salah satu jenis media yang merupakan aktor dari *Hexahelix*, media massa sendiri berperan penting dalam pengembangan pariwisata, terutama dalam promosi dan peningkatan citra destinasi wisata. Melalui media massa, informasi tentang daya tarik wisata dapat disebar luaskan, menarik minat wisatawan, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kawasan wisata Padang Kota Tua.

Dalam pengembangan pariwisata, pelaku bisnis atau pihak swasta punya peran yang tidak bisa dianggap remeh. Mereka mempunyai modal, kreatifitas yang bisa membantu menyeimbangkan destinasi wisata agar semakin menarik dan mempunyai nilai jual. Dalam model kolaborasi *Hexahelix*, yang mana melibatkan pemerintah, regulasi, akademisi, komunitas, media, dan dunia usaha. Pelaku bisnis sendiri dapat menjadi penggerak dalam hal investasi, promosi dan menciptakan lapangan kerja. Maka dari itu peran pelaku bisnis terhadap pengembangan wisata Padang Kota Tua sangat penting.

Dalam kolaborasi *hexahelix*, peran komunitas sangat penting dalam mendorong pengembangan wisata cagar budaya Padang Kota Tua. Komunitas tidak hanya bertindak sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penggerak dalam menjaga identitas Padang Kota Tua. Kolaborasi *hexahelix* memberi ruang bagi komunitas untuk terlibat langsung dalam perencanaan hingga evaluasi program wisata.

### Peran Unsur Hexahelix

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sejumlah aktor turut berperan dalam proses pengembangan sektor pariwisata Padang Kota Tua seperti: pertama adalah pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kota Padang, kedua regulasi dan hukum yang terkait dengan pariwisata Padang Kota Tua, akademisi yang tergabung yaitu dosen sejarah UNP dan dosen arsitek Universitas Bung Hatta, pelaku usaha sekitaran kawasan Padang Kota Tua yaitu cafe padang old town dan cafe arau mini waterpark, komunitas padang heritage dan pokdarwis Kota Tua, serta media massa yaitu akun media sosial instagram padang heritage dan media elektronik TVRI.

**Tabel 1.** Unsur yang terlibat dalam model Hexahelix

No	Nama Instansi	Profesi	Kegiatan	Realisasi
1.	Dinas Pariwisata Kota Padang	Instansi Pemerintah	Membuat regulasi, menjadi fasilitator untuk sarana dan prasarana wisata Padang Kota Tua, dan sudah menjadi mediator dalam menyatukan para aktor hexahelix lainnya.	Sudah sesuai dengan peran pemerintah sebagai salah satu aktor dari hexahelix
2.	Dosen sejarah UNP dan dosen arsitek universitas Bung Hatta	Akademisi	Lembaga reserch	Sudah melakukan riset/penelitian terkait wisata Padang Kota Tua.
3.	Komunitas padang heritage dan pokdarwis kota tua	Komunitas Kelompok Sadar wisata	Kegiatan promosi dan penyelenggaraan acara pariwisata di kawasan Padang Kota Tua.	Telah menjalankan perannya dengan baik dan secara aktif menyelenggarakan

No	Nama Instansi	Profesi	Kegiatan	Realisasi
				berbagai kegiatan serta program yang bertujuan untuk memperkenalkan wisata Padang Kota Tua.
4.	Akun instagram padang heritage dan TVRI	Media sosial dan wartawan	Publikasi informasi dan promosi kegiatan wisata Padang Kota Tua	Sudah sesuai tupoksi
5.	Café padang old town dan café arau mini waterpark	Pelaku bisnis	Turut berperan dalam mempromosikan pariwisata Padang Kota Tua serta menjadi salah satu elemen yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung.	Sudah sesuai dengan peran dan diharapkan mampu membantu pengembangan wisata Padang Kota Tua
6.	Dinas Pariwisata Kota Padang	Instansi Pemerintah	Hukum dan Regulasi	

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel di atas diketahui bahwa peran dari aktor hexahelix: pemerintah, regulasi dan hukum, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media massa sudah melakukan perannya masing-masing seperti yang dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Pemerintah Kota Padang telah menjalankan perannya secara optimal dalam pengembangan wisata cagar budaya Padang Kota Tua melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai regulator, fasilitator, dan mediator. Sebagai regulator, pemerintah telah menetapkan regulasi formal seperti Keputusan Wali Kota Nomor 688 Tahun 2023 dan Nomor 3 Tahun 1998 yang menjadi dasar hukum pengembangan kawasan tersebut. Dalam peran sebagai fasilitator, pemerintah juga menyediakan fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan. Sementara itu, sebagai mediator, pemerintah berperan aktif menjadi jembatan komunikasi antaraktor hexahelix untuk mendorong kolaborasi dalam pengembangan wisata di kawasan tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Keberadaan hukum dan regulasi yang mengikat menjadi fondasi penting dalam pengembangan wisata Padang Kota Tua. Regulasi-regulasi seperti Perda Kota Padang No. 4 Tahun 2012 tentang RTRW dan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan pedoman yang jelas bagi setiap pihak yang terlibat, sekaligus menjaga ketertiban, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program. Selain itu, keberadaan *masterplan* Padang Kota Tua semakin memperkuat arah pengembangan kawasan tersebut dengan pendekatan yang terstruktur, terukur, dan terfokus pada pelestarian serta pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata sejarah berkelas internasional. Dengan adanya kerangka hukum dan perencanaan yang matang, upaya

pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di Padang Kota Tua menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Akademisi memiliki peran strategis dalam kolaborasi Hexahelix untuk pengembangan kawasan wisata Padang Kota Tua, yang diwujudkan melalui kegiatan riset, pengabdian masyarakat, dan pemberian gagasan inovatif. Berdasarkan temuan di lapangan, akademisi telah menjalankan peran tersebut secara aktif, antara lain melalui publikasi jurnal mengenai penataan ruang kawasan Kota Tua dan penelitian terhadap tradisi lokal seperti Cheng Beng. Selain itu, akademisi juga terlibat dalam kegiatan pengabdian bersama Pokdarwis serta memberikan konsultasi dan saran kepada pelaku usaha agar tetap menjaga keaslian bangunan cagar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa akademisi turut berkontribusi nyata dalam menjaga nilai historis dan mendorong pengembangan wisata berbasis pelestarian di kawasan Padang Kota Tua.

Komunitas memiliki peran sentral dalam kolaborasi hexahelix untuk pengembangan wisata cagar budaya di Padang Kota Tua, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai penggerak utama pelestarian nilai-nilai historis kawasan tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan, komunitas Padang Heritage dan Pokdarwis Kota Tua telah berperan aktif dalam upaya pelestarian dan promosi wisata cagar budaya Padang Kota Tua. Pokdarwis Kota Tua menunjukkan komitmennya melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan bersama masyarakat serta menyelenggarakan tur sejarah sebagai bentuk wisata edukatif. Sementara itu, komunitas Padang Heritage secara konsisten mengadakan berbagai program kreatif seperti *Padang Heritage Walk*, *Go To School*, hingga *Sharing Session* yang menasar generasi muda untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengenal dan melestarikan sejarah lokal. Inisiatif-inisiatif ini menjadi bukti nyata bahwa komunitas memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas budaya kawasan serta meningkatkan daya tarik wisata melalui pendekatan partisipatif dan edukatif.

Media massa memainkan peran penting dalam kolaborasi Hexahelix untuk pengembangan pariwisata, khususnya dalam mempromosikan dan membangun citra destinasi. Dalam konteks kawasan wisata Padang Kota Tua, media sosial seperti akun Instagram *Padang Heritage* telah berkontribusi dalam promosi digital, dokumentasi visual, serta penyebaran informasi mengenai kegiatan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sementara itu, media elektronik seperti TVRI mendukung promosi melalui tayangan edukatif, dokumenter, dan peliputan acara budaya seperti Festival Siti Nurbaya dan Cap Go Meh. Upaya ini secara keseluruhan meningkatkan eksposur, pelestarian budaya, serta daya tarik wisata Padang Kota Tua kepada khalayak luas.

Peran sektor swasta dalam pengembangan pariwisata, khususnya di kawasan Padang Kota Tua, terbukti sangat penting dan strategis. Pemilik kafe di kawasan Kota Tua Padang, telah berperan aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai historis, estetika, dan pemberdayaan lokal. Dengan mengadaptasi konsep *heritage* dalam pengelolaan usaha kuliner serta memanfaatkan bangunan bersejarah peninggalan kolonial sebagai bagian dari daya tarik wisata, pelaku usaha tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang autentik, tetapi juga turut melestarikan warisan budaya. Komitmen mereka dalam mempromosikan

kawasan melalui media sosial serta memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar menegaskan bahwa peran pelaku bisnis melampaui orientasi komersial, yaitu sebagai mitra strategis dalam memperkuat identitas dan keberlanjutan wisata cagar budaya Padang Kota Tua.

### **Kendala yang dihadapi aktor Hexahelix dalam pengembangan wisata Padang Kota Tua**

Pengembangan wisata cagar budaya Padang Kota Tua melalui kolaborasi Hexahelix menghadapi berbagai kendala dari tiap unsur aktor yang terlibat. Dinas Pariwisata sebagai fasilitator mengalami hambatan dalam bentuk keterbatasan anggaran dan belum adanya kalender wisata yang terstruktur, sehingga pengembangan infrastruktur dan promosi belum maksimal. Akademisi telah berkontribusi melalui riset dan rekomendasi ilmiah, namun belum optimal karena minimnya tindak lanjut pemerintah, keterbatasan dana penelitian, birokrasi yang kompleks, serta kurangnya kesiapan dokumen dari pelaku usaha dalam kolaborasi revitalisasi.

Media massa menghadapi tantangan kurangnya pelibatan dalam penyebaran informasi kebijakan, serta kendala biaya kerja sama khususnya bagi media elektronik seperti TVRI, yang berdampak pada terbatasnya promosi wisata secara luas dan konsisten. Sementara itu, pelaku usaha menghadapi gangguan operasional akibat penutupan akses saat event, serta ketidaksepahaman terhadap kebijakan estetika kawasan yang dinilai terlalu seragam dan mengancam identitas usaha mereka. Di sisi lain, komunitas seperti Padang Heritage mengalami kendala dalam keberlanjutan program akibat minimnya SDM dan keterbatasan finansial, yang membuat peran mereka dalam pelestarian dan edukasi budaya belum sepenuhnya terwujud secara konsisten.

Secara keseluruhan, meskipun setiap aktor telah menunjukkan komitmen dan kontribusi dalam pengembangan wisata Padang Kota Tua, keberhasilan kolaborasi Hexahelix masih terkendala oleh faktor administratif, finansial, dan koordinasi antarpihak yang belum optimal. Upaya peningkatan efektivitas kolaborasi dan dukungan lintas sektor sangat diperlukan untuk mewujudkan pengembangan kawasan yang berkelanjutan.

### **Simpulan**

Pengembangan wisata cagar budaya di kawasan Padang Kota Tua memperlihatkan adanya kolaborasi yang cukup solid antaraktor dalam kerangka Hexahelix, yang mencakup unsur pemerintah, akademisi, komunitas, media massa, pelaku usaha, dan regulasi pendukung. Masing-masing unsur telah memainkan perannya secara aktif: pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator dalam pembangunan infrastruktur serta penetapan regulasi; akademisi memberikan kontribusi melalui riset dan pengabdian masyarakat; komunitas seperti Padang Heritage mengedukasi publik dan menjaga nilai sejarah; media massa berperan dalam promosi dan pencitraan kawasan; serta pelaku usaha mendukung pelestarian bangunan heritage melalui aktivitas ekonomi kreatif. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa semangat antar aktor dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan destinasi wisata yang berbasis budaya dan sejarah.

Namun demikian, kolaborasi ini belum sepenuhnya optimal karena masih menghadapi sejumlah tantangan dari masing-masing pihak. Pemerintah terkendala oleh keterbatasan anggaran dan belum tersusunnya kalender wisata yang sistematis. Akademisi menghadapi hambatan birokrasi dan minimnya tindak lanjut dari hasil riset yang tidak segera dijadikan kebijakan. Komunitas menghadapi keterbatasan SDM dan pendanaan, sedangkan media massa kesulitan karena kurangnya dukungan informasi dari pemerintah dan biaya kerja sama yang tinggi. Pelaku usaha juga menghadapi gangguan operasional saat event besar serta kurang fleksibelnya kebijakan estetika bangunan yang dapat memengaruhi identitas visual usaha mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai pengembangan wisata yang berkelanjutan dan inklusif, dibutuhkan penguatan koordinasi lintas sektor, harmonisasi kebijakan, serta peningkatan kapasitas dan dukungan sumber daya yang memadai.

## Referensi

- Adriyani, Erna & Indrianto (2023). PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE
- Anisykurlillah, (2024). Kolaborasi Hexahelix dalam Pengembangan Ekosistem Digital Kreatif di Kota Malang *Hexahelix Collaboration on Creative Digital Ecosystem Development in Malang City. Jurnal Penelitian Administrasi Publik Vol 9 No 2*
- AP Kurnianingtyas, azizah (2022). Kesesuaian KonsepUrban Heritage Tourism Pada Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang
- Aryanto & Gautama (2012). PERENCANAAN MANAJEMEN LANSKAP ZONASI DESTINASI WISATA BUDAYA KOTA TUA JAKARTA.
- ASTA, (2017), DIREKTORI CAGAR BUDAYA di KOTA PADANG
- Bellen Anggara Pratama (2023). OPTIMALISASI KERJASAMA *HEXA-HELIX* GUNA MENDUKUNG PENGAMANAN PEMILU. *Jurnal Ilmu Kepolisian, Volume 17 / Nomor 3 / Desember 2023*
- Duhari (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan Vol. 5., No. 1, 2021*
- Dwi Rahmadi, et al (2024) PERAN MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI DESA WISATA UMBULREJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL
- Ervina, Dewi & Safirah (2024). Dampak Fasilitas dan Pelayanan Pramuwisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Destinasi Kota Tua. *Jurnal Pariwisata.*
- Fajar Anugrah, et al (2022) Pariwisata dan Narasi Kota Tua

- 
- Fajarudin, et al (2024) Collaboration of Hexahelix In Developing Natural Tourism Potential, Vol. 04, No. 2, 1687-1698
- Firmansyah, (2022). HEXA HELIX: KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DAN QUINTUPLE HELIX INNOVATION SEBAGAI SOLUSI UNTUK PEMULIHAN EKONOMI PASCA COVID-19. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Grahadwiswara, Hidayat, Nurcahyanto (2015). Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Salah Satu Kawasan Pariwisata di Kota Semarang
- Gusra & Haryani (2021).KAJIAN PRIORITAS PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA TUA PADANG SEBAGAI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA.
- Hidayaturrahman, Aisyah & Hidayat, ndrasatin, Armaji (2021). Pengembangan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Sumenep Perspektif Hexa Helix
- Nur Octavianto, et al (2024) Accelerating Sustainable Tourism through the Hexa Helix Model in Pati Regency
- Nurul & Hardika (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2023, 9(10), 531-543.
- Putri, et al (2022). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Jombang
- Raditya (2017). ALIH FUNGSI BANGUNAN TUA UNTUK MEDUKUNG PARIWISATA SEJARAH (STUDI KASUS: KOTA LAMA SEMARANG)
- Resa Vio, et al (2020) Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru
- SATU UPAYA PELESTARIAN *URBAN HERITAGE* STUDI KASUS: KORIDOR KALI BESAR, JAKARTA BARAT
- Sugihartoyo (2010) STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KOTA TUA SEBAGAI SALAH
- Syah (2017). Gagasan Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Studi Pada Potensi, Peluang Dan Tantangan Ekonomi Kreatif Di Kota Malang)
- Yulia, Erawati, Gusti (2017). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang. Jurnal Bakaba, volume 6, Nomor 2, Desember, 2017
- Yuliati, (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. Jurnal Undip, Volume 3 (2): 157-171, 2019

Zakaria, et al (2019) The Hexa-helix Concept for Supporting Sustainable Regional Development (Case Study: Citatah Area, Padalarang Subdistrict, West Java, Indonesia)